

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islām, ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Seorang ilmuan besar, Albert Einstein mengatakan bahwa *“Science without religion is blind, and religion without science is lame”*. Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.¹ Seperti halnya tentang ziarah kubur kalau kita tidak tahu mengenai tata caranya yang telah disyariatkan oleh agama maka kita akan tergelincir kepada praktek kemusyrikan, karena sebagian besar ummat Islam menganggap bahwa ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh manusia bahkan termasuk bagian dari tradisi ritual keagamaan dengan cara membaca al-Qur’ān, dhikir, tahlil disamping kuburan. Karena hal itu dapat dilaksanakan dan ada yang beranggapan bahwa orang yang masih hidup dapat mencari pahala dan meminta kepada Allah untuk dapat dikirimkan kepada orang yang sudah mati.² Kebiasaan ini terus berkembang, hal ini terlihat dalam upacara khaul dan selamatan, yang mana orang-orang diharuskan berdoa kepada Allah, yang ditujukan kepada ahli kubur. Pada dasarnya ajaran Islam tidak

¹ Russel Stannard, *Tuhan Abad 21*, terj. Happy Susanto, (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2004), 206.

² Nadjih Ahjad, *Kitab Janazah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 173.

melarang manusia untuk berziarah ke kuburan,³ bahkan Rasulullah mengajarkan apabila dalam berziarah kubur, hendaknya dapat mengambil peringatan karena kubur merupakan akhir perjalanan manusia.⁴

Dengan begitu manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak merasa terbebani. Sehingga ia sadar bahwa semuanya akan mati dan harus mempertanggung jawabkan atas segala apa yang diperbuatnya selama hidup di dunia, sehingga semakin mempermudah manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Pada esensinya, dalam ziarah kubur yang memegang peranan penting adalah adanya keyakinan bahwa hanya kepada Allah manusia meminta ampun dan memohon pertolongan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan manusia itu berorientasi hanya beribadah kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Hal ini terdapat firman Allah yang menerangkan:

لَا تَتَوَعَّجْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang dzalim” (Qs. Yūnus: 106).⁵

“Nabi juga berwasiat kepada sekelompok sahabat-nya agar mereka tidak meminta apapun dari manusia.”⁶ Tetapi apabila kita meminta pertolongan

³ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 145.

⁴ Ahjad, *Kitab Janazah*, 167.

⁵ Departemen Agama RI al-Qur'ān Terjemah al-Jumānatul 'Afi, (CV J-ART, 2005), 221.

⁶ Ibnu Taimiyah, *Ziarah Qubūr; Telah Menjadi Ajang Kesyirikan dan Kebid'ahan*, (Jawa Barat: Pustaka Salafiyah, 2005), 25. Lihat; HR at-Tirmidhi dalam Kitab *Sifat al-Qiyamah*, bab 59 no 2516, ia berkata, “Ḥadīth Ḥasan Ṣaḥīḥ.” Ḥadīth ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, 1/293, 303,307. Syaikh al-Albani menṣaḥīḥkan ḥadīth ini dalam *Ṣaḥīḥ Jami al-Ṣaḥīḥ* 7957.

kepada selain Allah atau orang yang telah mati maka perbuatan itu tidak diperkenankan oleh syariat. Seperti halnya, tradisi ziarah ke makam Mbah Brondong.

Ziarah ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu khususnya di makam Botoputih Surabaya yaitu hari selasa malam rabu (Paing) beda dengan makam-makam lainnya yang umumnya malam jum'at legi, dengan mengaji, tahlilan, dhikir, istighosah disamping kuburan sampai pagi yang dilakukan dalam makam utama, dibersihkan disiram dengan air dan ditaburi bunga ada yang membakar dupa/kemenyan. Tradisi semacam ini dilakukan sampai sekarang dengan tujuan ingin ngalap berkah, sehingga dalam ziarah itu mereka tidak enggan untuk mengeluarkan sedikit uang, dan dimasukkan kedalam kotak yang tersedia dengan harapan agar makam tersebut tetap terawat dengan baik. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah peringatan khaul Kyai Brondong yang dilakukan pada bulan tertentu, masyarakat ada yang menyumbang beras, nasi tumpeng dan berbagai macam kue bahkan sapi dan kambing yang dipersembahkan pada Kyai Brondong untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitarnya yang tergolong tidak mampu (miskin).

Di malam hari diadakan acara istighosah, tahlilan, hadrah dan membawa tumpeng atau makanan lainnya yang dilakukan di depan Langgar Sentono Botoputih yaitu jalan raya pegirian, sehingga menutupi jalan raya karena telah disediakan panggung besar dan dipadati oleh ribuan ummat Islam atau para peziarah. Berangkat dari hal tersebut, tradisi yang terus berlangsung itu. Serta

penghidupan kembali kenangan terhadap mereka dengan duduk di sekitar pusara guna menunjukkan tetapnya hubungan akrab, mencium maisan, mereka mengagungkan dan mengabadikan kenangan mereka. Semua ini dilakukan dalam penghormatan yang bersumber pada emosi dan perasaan halus yang mendalam.⁷

Dari gambaran di atas, nampaknya hal yang semacam itu bukan termasuk dalam ibadah, melainkan hanyalah penghormatan yang terlalu berlebihan kepada orang yang saleh baik dikala hidup walaupun setelah meninggal dunia. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu di laksanakan sebagai tradisi turun temurun yang akan membuat persepsi yang berbeda dan pada akhirnya dapat digolongkan mereka pada orang-orang yang syirik. Permasalahan yang dicari seberapa jauh pengaruh dalam berziarah ke Makam Kyai Ageng Brondong dalam kehidupan masyarakat Botoputih dan sekitarnya bagi peziarah, yang meliputi kehidupan spiritual, material dan sosial yang ada di Botoputih Surabaya. Ini perlu dibuktikan dengan penelitian untuk mengetahui kebenarannya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul: FENOMENA ZIARAH DI MASYARAKAT BOTOPUTIH SURABAYA (Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong).

⁷ Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1992), 162.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Ziarah Kubur

Berdasarkan hal ini makna dari ziarah kubur adalah sengaja untuk bepergian ke kuburan. Sedangkan dalam terminologi syar'iyah, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Qaḍi 'Iyaḍ *rahimahullāh*,“ (Yang dimaksud dengan ziarah kubur) adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka”.⁸ Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi tidak boleh meminta sesuatu kepada kuburan itu, karena itu akan menjadikan musyrik (menyekutukan Allah)

2. Kyai / Mbah Brondong

Kyai Brondong dikenal memiliki keramat yang fenomenal juga mempunyai nuansa mistis yang mempunyai nilai spiritual dan magis serta diyakini menyimpan kekuatan gaib yang luar biasa.⁹ Adapun makam Botoputih Mbah Brondong yang tidak jauh dari makam Sunan Ampel merupakan tempat yang menarik yang bisa disebut dengan wisata religi karena unsur sejarahnya. Lokasi makam Mbah Brondong terletak di sebuah Kampung Botoputih Kecamatan Pegirian, beberapa meter dari tepian jalan, depan gang makam Sunan Ampel atau bersebelahan dengan

⁸ *Al-Maṭla' 'alā Abwabil Fiqhi* juz 1:119. <http://ikhwanmuslim.com>, diakses 7-1-2011.

⁹ Ibu Liati dan Mutmainnah (peziarah); *Wawancara*, Surabaya, 24 Oktober 2012.

perkampungan Kebondalem sebelah timur kali. Secara geografis berjarak 3,10 KM. Dari Botoputih kearah barat selatan, 1 KM dari arah Pabean dan 2 KM, dari arah JMP (Jembatan Merah Plasa), meliputi Lautan, daratan yang dikelilingi taman-taman dan banyak pohon yang besar-besar.

Mbah Brondong adalah keturunan Raja Blambangan dari peninggalan para Wali dalam menyebarkan Islam di daerah Botoputih ia sangat erat dengan keberadaan beberapa pesantren dan kerajaan di kecamatan Semampir sebagai indikasi adanya penyebaran agama Islam yang bisa disebut dengan dakwah Islam. Sejak meninggalnya Kyai Brondong, banyak umat Islam yang menziarahi makamnya sampai kemudian lokasi ini dijadikan objek wisata atau bangunan cagar budaya sesuai SK walikota Surabaya no 188, 45/251 402, 104/1996 no urut 61 pemkot Surabaya 2009 dan dikelola oleh Pemerintah setempat. Setelah menjadi pariwisata semakin banyak pengunjung yang datang ke lokasi tersebut, bahkan pengunjung yang niat berziarah sebelum datang ke makam Sunan Ampel harus terlebih dahulu mampir ke makam Mbah Brondong karna dianggap lebih tua dari Sunan Ampel dan lebih banyak berdatangan pada malam Jum'at legi / kliwon, model wisata ziarah yang mereka lakukan dengan cara Bertawassul, membaca Tahlil, Tasbih dan Dhikir-dhikiran lainnya di lokasi makam Kyai Brondong yang dilanjutkan dengan sambil mencari-cari bunga kamboja yang diyakini membawa berkah (membawa hoki), umumnya bunga kamboja berkelopak lima yang konon katanya kalau menemukan kelopak empat akan cepat pinter

mengaji, bisa buat penglaris, kelopak enam sampai tujuh keatas akan cepat mendapatkan jodoh kemudian dilanjutkan atau diharuskan berziarah ke Makam Adipati yang konon katanya diyakini makam tersebut makam cepat dapat jodoh.¹⁰

Maka hal ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh peziarah bahwa makam Kyai Brondong diyakini dan dianggap keramat dan tempat yang suci. “Suatu fenomena kegiatan atau peristiwa dikatakan suatu tradisi, jika peristiwa itu dilakukan secara berulang-ulang, menjadi kebiasaan yang diterima dimasyarakat, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya”.¹¹ Pada dasarnya kalau melihat dari sisi histori keberlangsungan ziarah kubur di makam kyai Brondong haruslah sesuai dengan perkembangan ilmu dakwah, karena secara aksiologi perkembangan ilmu dakwah adalah suatu komponen ilmu agama yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu sosial, sehingga manusia atau masyarakat yang dapat menerima dakwah yaitu sebagai obyek sekaligus subyek ilmu itu sendiri.

3. Motivasi Peziarah Makam Kyai Brondong

Di makam aulia’ atau orang saleh para peziarah melakukan banyak hal dengan beragam macam motivasi dan tujuan-tujuan tertentu menurut selera mereka masing-masing berbeda-beda dalam sudut pandang. Seperti motivasi dan tujuan tersebut antara lain:

¹⁰ Yanto (Juru kunci makam); *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2012.

¹¹ Taimiyah, *Ziarah Qubūr*, 37-38.

a. Melaksanakan perintah agama.

1) Mengambil hikmah dengan ingat akan kematian orang yang sudah meninggal, umumnya bagi setiap manusia dalam hal ini, bahwa berpulangnya mereka ke surga atau neraka.

2) Orang yang meninggal dunia diziarahi mendapatkan manfaat dengan ucapan salam dan doa dari para peziarah dengan memintakan ampunan, khususnya untuk umat Islam. Beragam motivasi para peziarah seperti yang telah dipaparkan diatas, namun dari mereka ada juga yang benar-benar menjalankan perintah agama, ingin terkabul hajatnya seperti: ingin lulus ujian, pandai, menjadi orang yang beriman, menjadi pegawai negeri, ingin mendapatkan jodoh serta ada yang hanya memohon ketenangan batin.

b. Ingin merubah sosial ekonominya

Menurut pengakuan para peziarah masalah ekonomi adalah bagian terbesar dari motivasi tersebut dan mereka bisa berhasil setelah berziarah dan bertawassul kepadanya. Di antara para peziarah tersebut ada beberapa orang yang ekonominya lemah atau mengalami kesulitan dari berbagai macam problem hidup yang dihadapinya, sehingga dalam hatinya merasa dan mengalami kesusahan, sedangkan ia sudah berdoa memohon kepada Allah SWT tetapi belum juga ada tanda-tanda akan terwujud apa yang di inginkannya. Maka dari itu mereka sengaja mengunjungi makam tersebut dengan berharap memperoleh keberkahan sehingga terwujud apa yang di inginkannya, dan ekonominya ada

perubahan yang meningkat dengan melakukan tirakat, istighosah, tawassul dengan ikhlas dan yakin, bahwa dengan berziarah ke makam tersebut bisa memberi berkah dan dikabulkan doanya, kepada Allah SWT. Dengan harapan agar ekonominya ada perubahan dan peningkatan, sehingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Keberhasilan mereka banyaklah orang yang memperhatikan sehingga akhirnya, cerita dari mulut kemulut sampai keteman-temannya banyak dibicarakan orang, lama kelamaan banyak yang datang ke makam tersebut yaitu: Pesarean Sentono Botoputih yang berada di wilayah Pegirian. Malam jum'at (*malem Jemuwah*) menurut orang Jawa adalah malam penuh berkah, mustajab mereka menunggu-nunggu kedatangannya *Ilham* itu, untuk melaksanakan ritual-ritual dan amalan-amalan tertentu sesuai selera hati masing-masing. Sebagian dari mereka memperbanyak baca al-Qur'ān, dhikir, salawat, salat tasbih, salat tahajjud dan amalan lainnya.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka masalah yang hendak di ungkap adalah sebagai berikut :

1. Apa motivasi orang berziarah ke makam Kyai Ageng Brondong?
2. Bagaimanakah pengaruh ziarah makam Kyai Ageng Brondong terhadap aqidah masyarakat sekitarnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur.
2. Mengetahui motivasi yang mendorong orang untuk melakukan ziarah kubur.

E. Kegunaan Penelitian

Suatu kelaziman hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini diharapkan semaksimal mungkin dapat berguna dan menambah khazanah keislaman, khususnya untuk:

1. Menambah referensi bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam perbaikan atau perubahan kehidupan masyarakat Botoputih dan bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi masyarakat Botoputih dan sekitarnya untuk mengetahui secara jelas berbagai hal terkait dengan ziarah kubur,
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pembina untuk memotivasi para peziarah sehingga tercipta kehidupan yang Islami, dan menempatkan, masing-masing pada tempatnya yang proporsional agar tidak terjadi tumpang tindih pemahaman.
3. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang ilmu keislaman dan menunjukkan bahwa ziarah kubur sebenarnya adalah elemen tak terpisahkan dari agama dan ummat Islam di seluruh dunia, akan tetapi seringkali diabaikan. Adapun yang dimaksud dengan ziarah kubur dalam

penelitian ini adalah perbuatan melakukan kunjungan ke makam Kyai Ageng Brondong, yang didalamnya terdapat tiga makam yang dikeramatkan yakni makam Kyai Ageng Brondong, Mas Adipati dan Habib Syaikh.

4. Sebagai wacana keilmuan tentang konsep ziarah kubur yang benar sesuai syariat Islam Serta berfungsi sebagai tambahan literatur Perpustakaan khususnya bagi lembaga IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
5. Sebagai bahan informasi dan studi banding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa namun berbeda sudut pandang serta aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya.

F. Kerangka Teori

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata *زَارَ يَزُورُ زِيَارَةً*, Adapun yang dimaksud dengan ziarah kubur artinya: menziarahi, mengunjungi, nyekar (*Jawa*), nyelase (*madura*).¹² Qubur, yang berasal dari kata Bahasa Arab *قَبْرٌ يَقْبُرُ قَبْرًا مَقْبَرًا* artinya: menanam orang yang telah mati.¹³ Dalam kamus Bahasa Indonesia, makam diartikan dengan kubur.¹⁴ Pada dasarnya istilah dari Qubur sama dengan makam, dengan demikian ziarah makam adalah berkunjung ke kuburan atau menziarahi orang yang sudah meninggal,

¹² Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 159. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 592.

¹³ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), 662. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1085.

¹⁴ Mahmud Yunus., 328.

secara terminologi, ziarah ialah hadir, atau datang disisi orang yang didatangi untuk memohon dan memintakan ampun dari Tuhan.¹⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, makam diartikan “kubur atau perkuburan, yang mana sebutan makam ini biasanya diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kehormatan”. Tetapi menurut sebagian masyarakat, makam tidak cukup untuk diartikan sebagai tempat mengubur jasad seseorang yang sudah mati. Anggapan makam yang menyimpan suatu keistimewaan dan kharisma tersendiri oleh kepercayaan tradisional. Disamping sebagai bahan komunikasi antara orang yang hidup dengan orang yang mati, disebabkan sebelum agama Islam datang, masyarakat Jawa sudah memeluk agama Hindu-Budha. Dari agama tersebut mereka memiliki keyakinan bahwa orang yang mati itu dapat dimintai keberkahan atau pertolongan oleh kerabatnya yang masih hidup.

Jadi menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengertian makam ialah suatu tempat perpindahan hidup di alam fana ini menuju alam baqa' atau tempat penanaman mayat, dilihat dari kenyataannya, makam ialah suatu tempat menanam jenazah manusia supaya tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Memang dalam Islam penguburan jenazah adalah suatu kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Dalam penelitian ini adalah perbuatan melakukan kunjungan ke makam Mbah Brondong, yang didalamnya terdapat banyak makam dari beberapa makam yang dianggap keramat, hanya tiga makam yaitu makam Kyai Ageng Brondong, Mas

¹⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Kritik Atas Faham Wahabi*, terj. Zahir, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 60.

Adipati dan Habib Syaikh. Tetapi yang paling ramai dikunjungi atau tidak pernah sepi setiap hari yaitu; Kyai Ageng Brondong.

G. Penelitian Terdahulu

Telah terdapat banyak kajian terhadap ziarah, baik berupa buku maupun penelitian, sekurangnya ada empat penulis dalam tulisan tesis, dan disertai, yang *pertama* tesis oleh Syifa'ul Khoir, dengan judul: ZIARAH KUBUR DALAM KONTEKS TAWHĪD 'UBUDIYAH (Prespektif Ibn Taimiyah, 2005). Penelitian ini fokus untuk memahami pemikiran Ibn Taimiyah mengenai ziarah kubur dalam konteks Tawhīd 'Ubūdiyah dalam rangka untuk memurnikan ajaran Islam dari noda-noda syirik dan khurafat. Hasil penelitian ini dalam pandangan Ibn Taimiyah tentang ziarah kubur dalam konteks Tawhīd Ubūdiyah. Subtansi letak polemik dan konflik seputar pendapat Ibn Taimiyah di atas dengan intelektual Muslim lainnya karena metodologi al-Qur'ān ḥadīth dan praktek-praktek Salaf al-ṣāliḥ saja, kurang memperhatikan kontekstual al-Qur'ān (*asbāb-al-nuzūl*) ḥadīth (*asbāb-al-wurūd*), dan praktek-pratek salaf-al-ṣāliḥ (*asbāb al-wuqūf*) termasuk tidak melihat alasan-alasan (*illāt*) yang melatar belakanginya mengapa hal tersebut dilarang atau diperkenankan oleh agama.

Kedua tesis ditulis oleh Mahmudi dengan judul: Motivasi Ziarah Makam Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Peziarah Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, 2004). Penelitian ini fokus dilapangan dan melihat gejala-

gejala di sikap para peziarah dilokasi makam ada beberapa motivasi yang mendorong para peziarah untuk melakukan praktek ziarah tersebut motif agama sama dengan simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat. Hasil penelitian ini terdapat empat dorongan hati (motivasi) masyarakat Islam dalam melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga, ada empat motivasi yaitu: Motif agama, motif ekonomi, motif pendidikan, motif hiburan. Dari motif tersebut masyarakat Islam terdorong untuk melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga dengan harapan kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi.

Ketiga disertasi ditulis oleh Badruddin dengan judul: PANDANGAN PEZIARAH TERHADAP KEWALIAN KYAI ABDUL HAMID BIN ABDULLAH BIN UMAR BASYAIBAN PASURUAN JAWA TIMUR: PERSEPEKTIF FENOMENOLOGIS, 2011. Fokus penelitian ini, yakni “ziarah” dan “wali” dan perilaku keberagamaan mereka, penelitian ini juga menekankan pada nilai aqidah, syari’ah, mujahadah dan akhlak para peziarah di Makam. Hasil penelitian ini mencatat, aktivitas ziarah kubur didorong oleh keyakinan para peziarah bahwa Kyai Hamid adalah seorang *waliyullāh* yang mempunyai karamah tertentu. Masing-masing peziarah mempunyai definisi tentang wali, mempunyai pengalaman dan harapan yang berbeda terkait karamah. Namun, mereka sepakat bahwa Kyai Hamid seorang wali yang mempunyai karamah, bentuk kesepakatan itu berupa kehadiran mereka berziarah dan berdoa di makam Kyai Hamid. Namun pengertian yang berbeda mengenai wali dan pengalaman yang berbeda mengenai karamah

memunculkan ragam motif dan keinginan para peziarah. Sungguhpun demikian, ritual ziarah di makam Kyai Hamid hampir seragam. Pengelolaan makam oleh pihak pesantren di satu sisi, dan karakter khas keagamaan masyarakat Pasuruan mengarahkan ziarah pada suatu pola ritual tertentu yang sesuai dengan “tradisi besar Islam”, yakni tradisi yang bersumber dari al-Qur’ān dan hadith. Penelitian ini menyajikan gambaran yang berbeda dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menonjolkan unsur singkretisme dalam tradisi ziarah kubur. Ritual ziarah di makam Kyai Hamid merepresentasikan karakter keberagamaan masyarakat muslim “*Tapal Kuda*” yang berbeda dengan karakter keberagamaan masyarakat muslim di wilayah “Pesisir” atau di wilayah “Mataraman”.

Keempat disertasi oleh Hammis Syafaq dengan judul: Islam Populer (Studi Tentang Makna Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali Bagi Masyarakat NU di Waru Sidoarjo Jawa Timur, 2008). Penelitian ini fokus menjadi rujukan utama bagi penelitian tentang Islam di Jawa. Dan menggambarkan tipologi masyarakat Jawa yang terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: Abangan, Santri dan Priyayi. Berdasarkan pemahaman dan perilaku keagamaannya, kekurangan penelitian ini adalah tidak ditemukannya landasan normatif teks yang dijadikan referensi untuk melegitimasi praktek selamatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat NU di waru yang berpendidikan agama tinggi terbagi menjadi dua yaitu: Tradisional dan Reformis, mereka ini sama-sama memahami praktek keagamaan populer melalui teks-teks keagamaan normatif,

pembahasannya tentu lebih kepada pemaknaan masyarakat Islam tradisional tentang upacara siklus kehidupan dan ziarah makam wali terkait dengan konsep bid'ah. Sehingga pemahaman kaum reformis-modernis yang puritan kurang mendapat perhatian. Lokasinya pun terbatas di waru, sehingga penelitian ini bisa tidak tepat jika digunakan untuk melihat makna upacara siklus kehidupan dan ziarah makam wali bagi masyarakat Islam tradisional di tempat lain. Oleh karena itu secara keseluruhan penelitian ini masih celah untuk dilakukan penelitian berikutnya.

Juga ada dua buku yang berkaitan dengan ziarah, yakni yang *pertama* ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan judul: *Ziarah Qubur: Telah Menjadi Ajang kesyirikan dan Kebid'ahan*, buku ini membahas fenomena ziarah yang pro dan kontra dikalangan Ulama dan masyarakat. Dan buku yang *kedua*, oleh Syaikh Ja'far Subhani yang berjudul: *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, membahas tentang tata cara berziarah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta kritik-kritikan atas kaum Wahabi. Sejumlah buku dan hasil penelitian tersebut diatas cukup banyak memberikan masukan dan sumbangan pikiran pada penulis baik langsung maupun tidak langsung, sekaligus dapat menambah wawasan dan menjadi pijakan atau landasan berfikir dalam proses penyusunan tesis ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian lapangan (*research field*). Maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Data empiris yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan memakai pendekatan kualitatif.¹⁷ Model pendekatan teori yang senantiasa berakar dari cara berfikir induktif-empiris dilakukan dengan cara mengamati berbagai praktek ritual keagamaan oleh masyarakat Botoputih yang sampai sekarang masih aktif mengkonstruksi praktek ritual keagamaan dalam tradisi sosio-kultural mereka. Salah satu alasan terpenting menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini memberikan peluang untuk mengkaji fenomena simbolik secara holistik.¹⁸

Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitan-kaitannya

¹⁶ Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 6.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2001-2002.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Metodologi penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 8.

terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu.¹⁹ Dan melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. Selain itu, si aktor (subjek) mengutamakan pandangan di lapangan, yang terkait dengan makna praktek ritual yang dilakukan oleh masyarakat Botoputih.²⁰

Ketika penulis mengumpulkan data dengan memakai metode etnografi. Dengan metode yang paling utama adalah observasi-partisipatif yang menuntut kerja di lapangan secara intensif. Penulis menggunakan etnografi untuk menekankan asas relativisme budaya, dimana setiap kelompok manusia akan mengembangkan budayanya sendiri, dan budaya itu di hargai sebagaimana adanya. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek kajian.²¹ Dengan yang berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik manusia kata lain penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi adalah penelitian dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas. Penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi telah mengalami perkembangan mulai dari model Interpretif Geertz, model grounded research, model Ethnographik, model paradigma naturalistik dari Guba dan model interaksi simbolik²²

¹⁹ Moleong, 9.

²⁰ Sanapiah Faisal, 8.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 129.

²² Noeng Muhadjir, 147.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa secara kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan historis digunakan untuk melihat terbentuknya fenomena ziarah dan ritual keagamaan. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan ketika menganalisis konstruksi keberagaman masyarakat botoputih serta faktor-faktor pembentukan konstruksi keberagaman itu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.²³ Dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).²⁴

2. Lokasi Penelitian

Yang dijadikan subyek penelitian ini adalah peziarah Kyai Brondong yang lokasinya ada di Botoputih Surabaya, tepatnya di Pegirian. Botoputih memiliki keragaman etnis, agama, ekonomi dan budaya. Keragaman tersebut sudah berlangsung sejak masa kolonial Belanda. Mengingat populasi dalam penelitian jumlahnya sangat banyak masyarakat Botoputih dan dari berbagai daerah yang datang di makam tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *random Stratified*

²³ Robert Boghdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* terj. Arif Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 22.

²⁴ Ibid.

proporsional sampling, yaitu cara yang dilakukan untuk mengambil sampel dari populasi yang menunjukkan adanya strata yang seimbang.²⁵

Adapun yang dipilih sebagai anggota sampel adalah:

- a. Responden: yaitu orang-orang yang dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap permasalahan yang penulis teliti.
- b. Informan: yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan terhadap masalah-masalah yang dapat diteliti. Dari populasi ribuan / ratusan orang diambil 02% jadi sampel penelitian 25 orang,²⁶ atau keterangan-keterangan terhadap masalah-masalah yang dapat diteliti Adapun yang dipilih sebagai anggota sampel adalah:

1. Salah satu dari keturunan Kyai Brondong 1 orang
2. Pengurus / Juru kunci 2 orang
3. Hanya mengambil sebagian jamaah yang aktif 3 orang

Dengan penjelasan bahwa 6 orang informan tersebut sekaligus juga bertindak sebagai responden.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, sumber yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu:

- a. Sumber Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui informan, yang meliputi :

²⁵ Sanapiah Faisal, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 120.

²⁶ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), 120 .

1. Salah satu dari keturunan Kyai Brondong 1 orang
2. Pengurus / Juru kunci 2 orang
3. Mengambil sebagian Jamaah yang aktif 3 orang

Adapun yang menjadi obyeknya adalah masalah fenomena ziarah yang meliputi: motivasi, persepsi dan pengaruh ziarah ke makam kyai Brondong. Sedangkan subyeknya adalah peziarah yang berada di Botoputih Surabaya.

b. Sumber Sekunder

Berupa segala informasi yang didapat melalui buku-buku, baik buku yang berkaitan dengan permasalahan maupun buku penunjang, seperti :

- a. R.P.A. Makmoer, R.P.A, *Silsilah Pangeran Lanang Dangiran* (Kyai Ageng Brondong).
- b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Ziarah Qubūr: Telah Menjadi Ajang kesyirikan dan Kebid'ahan*,
- c. Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubūr Karamah Wali: Termasuk Ajaran Islām Kritik Atas Faham Wahabi*,
- d. Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhīd dan Syirik*,
- e. Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*,²⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan cara sebagai berikut:

²⁷ Moelong, 157-159.

a. Interview (wawancara)

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara, untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁸ Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana informan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta jawaban seluas-luasnya.²⁹

b. Observasi

Digunakan sebagai pencatatan dan pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan, yakni peneliti tidak terlibat langsung didalam setiap kegiatan yang berlangsung sekalipun penulis datang dan mengikutinya.³⁰

c. Kuisisioner Atau Angket

Yaitu beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh data dari responden yang diisi secara obyektif.

d. Teknik Dokumentasi

Adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Jelasnya metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal dan agenda kegiatan, dokumen-dokumen yang ada di

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, 132.

²⁹ Moelong, 135.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jild I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 136.

daerah penelitian berupa silsilah Mbah Brondong. Yakni untuk memperoleh data yang akurat dalam penulisan tesis ini.³¹

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data melalui proses tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu meneliti kembali data yang telah diperoleh, apakah sudah cukup di analisa dengan baik, bila data yang masuk belum tepat maka perlu adanya pendataan ulang untuk tepatnya di analisa dan segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.³²
- b. Klasifikasi, yaitu pengelompokan atau penggolongan data dalam kedudukan, kualitas, kuantitas atau dapat juga untuk menimbulkan dinamika antara fenomena-fenomena yang ada.
- c. Tabulasi, yaitu proses memasukkan setelah melalui tahapan tersebut kedalam tabel,³³ serta memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi score dalam mengubah jenis data sesuai dengan tehnik analisa yang digunakan.³⁴

6. Teknik Analisis Data

Yaitu dengan mencatat hasil wawancara, catatan lapangan, kemudian memilah dan memilih, mengklasifikasikannya serta berpikir membuat kategori data itu sehingga memperoleh suatu kesimpulan.³⁵

³¹ Suharsimi Arikunto, 126.

³² Koncaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 270-271.

³³ Ibid, 280.

³⁴ Ibid, 272.

³⁵ Moleong, 248.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman membaca penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan, yang merupakan landasan awal penelitian meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi atau batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka sementara.

Bab kedua, membahas kajian teoritik tentang ziarah yang meliputi: Ziarah Makam Menurut Islam, Tujuan dan Maksud Ziarah Makam, Syarat dan Sunnah Ziarah Makam, Pandangan Para Mutakallimin Tentang Ziarah Makam, Motif-Motif Yang Mendorong Orang Melakukan Ziarah Makam.

Bab ketiga, membahas Kajian Deskriptif yang meliputi: Keberadaan Makam Botoputih Serta Dinamika Masyarakat, Sejarah Kyai/ Mbah Brondong, Fenomena Ziarah Di Masyarakat Botoputih Surabaya.

Bab keempat, hasil penelitian realitas kehidupan peziarah makam Kyai Brondong di Botoputih Surabaya yang meliputi: Pandangan Masyarakat Botoputih Terhadap Ziarah Makam Kyai Brondong, Pengaruh dan Pemahaman Keagamaan Peziarah, Hasil Temuan Penelitian, Motivasi Peziarah Makam Kyai Brondong, Habib Syaikh dan Mas Adipati di Botoputih.

Bab kelima, Kesimpulan, dan diakhiri dengan Saran. Harapan besar penulis, tentang kajian sederhana ini dapat membantu penulis dalam

menyelesaikan proses Studi Magister (S2) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, penulis juga berharap semoga kajian sederhana ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan keislaman pada khususnya di tengah masyarakat muslim Indonesia.